

Stigmatisasi Pengguna Media Sosial Pada Perempuan Bertato : Studi Pada Akun Instagram @Nathalieholscher

Hanifah Abidah¹, Rini Sulastri²

^{1,2}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
abidahhanifah0@gmail.com¹, Rinisulastri10@uinsgd.ac.id²

Abstract

The purpose of this study is to describe women and Instagram social media and to explore and understand more about stigma that arise against tattooed women in the comments of @nathalieholscher's Instagram account. Women actively use Instagram to convey emotions, express themselves, and share aspects of their daily lives. A video post on @nathalieholscher's Instagram account featuring a tattoo on her arm received many disapproving comments and created a negative stigma. The relevant stigma in this case includes negative comments towards women with tattoos. To examine the phenomenon of stigma towards women with tattoos, this research uses the theory proposed by Eving Goffman regarding the components of stigma consisting of labelling, stereotyping, separation, and discrimination. This study uses a qualitative research method with the type and approach of content analysis which is focused on tracing and analyzing the comments of Instagram social media users. The results of this study show that women, especially those with tattoos, need to be wise in managing their use of social media to avoid negative stigma. In the upload of the Instagram account @Nathalieholscher showing off the tattoos on her arms triggered a negative response which included the stigma components of labeling found 9 (nine) data, stereotyping 3 (three) data, separation 3 (three) data, and discrimination 5 (five) data.

Keywords : Social Media Users, Stigmatization, Tattooed Women

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan mengenai perempuan dan media sosial instagram serta mengupas dan memahami lebih dalam mengenai stigma yang muncul terhadap perempuan bertato dalam kolom komentar akun instagram @nathalieholscher. Kaum perempuan secara aktif menggunakan Instagram untuk menyampaikan emosi, mengekspresikan diri, dan membagikan aspek kehidupan sehari-hari mereka. Postingan video di akun Instagram @nathalieholscher yang menampilkan tato di lengannya mendapatkan banyak komentar tidak setuju dan menciptakan stigma negatif. Stigma yang relevan dalam kasus ini mencakup komentar-komentar negatif terhadap perempuan bertato. Untuk mengkaji fenomena stigma terhadap perempuan bertato penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Eving Goffman mengenai komponen-komponen dari stigma yang terdiri dari *labelling*, *stereotyping*, *separation*, dan *discrimination*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis dan pendekatan content analysis yang difokuskan pada penelusuran dan analisis komentar pengguna media sosial Instagram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan, khususnya yang bertato, perlu bijaksana dalam mengelola penggunaan media sosial untuk menghindari stigma negatif. Dalam unggahan akun Instagram @nathalieholscher yang memamerkan tato di

lengannya memicu respon negatif yang mencakup komponen stigma *labelling* ditemukan 9 (Sembilan) data, *stereotyping* 3 (tiga) data, *separation* 3 (tiga) data, dan *discrimination* 5 (lima) data.

Kata Kunci : Pengguna Media Sosial, Perempuan Bertato, Stigmatisasi

Pendahuluan

Pada tahun 2023, teknologi telah membuat hidup manusia lebih mudah dalam hal agama, politik, sosial, dan budaya. Dalam bidang sosial, dampak yang paling terasa adalah kemudahan teknologi yang telah memungkinkan setiap orang untuk berinteraksi satu sama lain tanpa khawatir akan jarak. Perkembangan masyarakat modern yang didukung oleh kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan jumlah orang yang menggunakan media sosial semakin meningkat untuk saling berinteraksi.

Pengguna media sosial merupakan individu yang menggunakan internet di dunia maya untuk berpartisipasi dalam berbagai acara interaktif tanpa harus saling mengenal, mengetahui identitas, atau bertemu. Salah satu caranya adalah dengan meninggalkan komentar tentang apa yang dilihat dan dirasakan seseorang dalam postingan. Misalnya *public figure* menggunakan Instagram untuk berinteraksi dengan penggemar dan juga bisa membentuk komunikasi dengan hatersnya (Sitorus, 2017).

Media sosial Instagram memfasilitasi para penggunanya untuk bisa memasukkan foto atau video yang dapat disertakan informasi terkait pengunggahan mereka (Puspitarini & Nuraeni, 2019). Dengan adanya internet, khususnya media sosial Instagram, ini juga berdampak pada kehidupan kaum perempuan karena kaum perempuan sangat aktif untuk memposting foto, video, dan *snagram* di Instagram untuk meng-*update* keseharian mereka.

Salah satu cara bagi perempuan untuk menyampaikan emosi atau mengekspresikan dirinya adalah melalui media sosial. Cara yang digunakan juga dapat beragam, termasuk penggunaan teks atau caption, emoji, dan video tersebut lah yang memicu banyak tanggapan dari pengguna lain termasuk yang setuju atau tidak setuju.

Postingan Instagram seorang *public figure* pada akun Instagram @nathalieholscher, yang diunggah pada 21 September 2023 menimbulkan banyak komentar tidak setuju yang menyebabkan stigma negatif pada perempuan bertato. Hal ini terjadi karena akun @nathalieholscher mengunggah video yang menampilkan tato di lengannya. Dalam masyarakat, terdapat stigma bahwa orang bertato jika laki-laki dianggap identik dengan pelaku kejahatan, kekerasan, perampokan, dan kriminal. Jika perempuan, dianggap identik dengan pelacur, dan nakal. Tato dapat menyebabkan stigma pada perempuan karena perempuan dianggap feminin dan lembut di masyarakat.

Stigma tersebut secara tidak langsung terkonfirmasi di banyak kota di Indonesia, dimana perempuan bertato sudah memiliki stigma tersendiri di masyarakat umum. Peneliti menggunakan teori stigma Erving Goffman untuk melihat penelitian tentang stigma. Stigma merupakan tanda tubuh yang ditampilkan untuk memeperlihatkan ke masyarakat bahwa individu atau kelompok yang mempunyai tanda tersebut adalah penjahat atau pengkhianat. Tanda-tanda tersebut menunjukkan kondisi moral seseorang yang tidak wajar dan buruk (Goffman, 1963).

Masyarakat menciptakan karakteristik sekelompok orang yang dianggap “normal” bagi setiap anggota kelompok tersebut. Terdapat dua konsep terkait dengan stigma yaitu konsep identitas virtual dan identitas sosial aktual. Identitas virtual merupakan identitas yang diharapkan

masyarakat untuk dimiliki seseorang, namun ada beberapa orang yang tidak memiliki karakteristik yang diharapkan masyarakat. Hal ini berbeda dengan identitas sosial aktual yang didalamnya terdapat atribut atau identitas yang sebenarnya dimiliki oleh seseorang. Terjadinya stigma terhadap individu atau kelompok menunjukkan ketidaksesuaian antara dua konsep identitas (Goffman dalam Kesuma, 2022).

Ketidaksesuaian seperti itu menunjukkan perbedaan yang dianggap buruk, berbahaya, atau bahkan lemah. Dengan kata lain, seseorang yang distigma akan dianggap memiliki sifat negatif dan berbeda dari orang "biasa atau normal". Akibatnya, orang-orang tersebut dianggap tidak manusiawi, kotor, gagal, cacat, dan diabaikan oleh masyarakat. Karakteristik ini menimbulkan stigma, terutama jika hal ini sangat merendahkan individu dan berpotensi mengubah citra diri dan identitas sosial korban (Goffman, 1963).

Stigmatisasi terjadi ketika komponen-komponen seperti *labelling*, *stereotyping*, *separation*, dan *discrimination* saling terkait. Di komponen pertama, masyarakat membedakan dan melabeli perbedaan-perbedaan seseorang. Komponen kedua, berkaitan dengan keyakinan budaya umum dan mengasosiasikan orang dengan stereotip negatif atau karakteristik yang tidak diinginkan. Ketiga, jika seseorang sudah diberi label maka dikategorikan di tempat yang berbeda dan memisahkan antara "kita" dari "mereka". Terakhir, jika seseorang sudah diberi label maka akan kehilangan status serta mengalami diskriminasi, sehingga menyebabkan kesenjangan. Ketika empat komponen stigma tersebut dikaitkan dengan karakteristik seseorang atau kelompok yang tidak diharapkan masyarakat, sebuah alasan dibangun untuk menolak dan mengucilkan mereka yang membuat mereka mengalami kehilangan status dan diskriminasi (Link dan Phelan dalam Scheid, T. L., & Brown, T. N, 2010)

Stigma dan komponen-komponen yang berkaitan dalam penelitian ini yaitu mengenai perempuan bertato. Beberapa penelitian sudah banyak yang mengkaji mengenai perempuan bertato. Dalam penelitian terdahulu, perempuan bertato selalu dianggap memiliki perilaku negatif. Sebagian masyarakat masih menganggap keputusan seorang perempuan untuk membuat tato di tubuhnya merupakan hal yang tidak ada gunanya, sebab tato diduga merusak tubuh bukan untuk mempercantik. Dan perempuan bertato dianggap najis atau tidak suci, sehingga seringkali dianggap tidak layak atau tidak dapat menjalankan ibadah (Yasim & Candraningrum, 2019).

Penelitian lain mengkaji pemahaman tato dalam masyarakat menciptakan stereotip dan ekspektasi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Tato dianggap premanisme dan ditakuti di masyarakat, namun tetap dianggap wajar bagi laki-laki. Berbeda dengan perempuan yang bertato, walaupun perempuan yang bertato hanya menggunakan tato untuk mempercantik tubuh atau mengekspresikan diri, tetapi pada kenyataannya, di mata masyarakat perempuan bertato dianggap nakal dan liar (Pangestika, et al., 2021).

Penelitian lain yang berkaitan mengkaji bahwa tidak semua perempuan bertato berkelekaan menyimpang dan mereka tidak ingin tatonya dikaitkan dengan stigma negatif. Mereka ingin tato diterima oleh masyarakat sebagai seni dan bentuk pengekspresian diri (Siregar, 2023). Dari sebelumnya menegaskan bahwa tato selalu menimbulkan kontroversi, diskriminatif, dan stigma-stigma negatif di berbagai masyarakat, peradaban, dan zaman. Dalam kasus perempuan, diharapkan berpenampilan anggun dan lemah gemulai sehingga jika melihat perempuan bertato, bermunculanlah stigma-stigma negatif.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan memahami lebih dalam terkait perempuan dan media sosial, serta memfokuskan pada stigma yang muncul terhadap perempuan bertato di komentar akun Instagram @nathalieholscher. Penelitian ini dapat

memberikan kontribusi dalam menggunakan teori stigma dari Erving Goffman dalam melihat pandangan atau komentar pengguna media sosial Instagram terhadap perempuan bertato.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif untuk menggambarkan suatu objek, peristiwa, atau lingkungan sosial yang digambarkan dalam teks atau gambar (Satori & Komariah, 2010). Penelitian ini sebagai jenis penelitian analisis konten, juga dikenal sebagai "*content analysis*". Jenis penelitian ini mencakup penelitian yang berfokus pada penelusuran dan peninjauan komentar pengguna media sosial atau penelitian yang mempelajari secara menyeluruh isi informasi tertulis atau tercetak yang ditemukan di media massa (Arikunto, 2010). Penelitian ini dibuktikan dengan melihat komentar pengguna media sosial intagram tentang subjek untuk memberikan gambaran yang lebih baik.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis konten untuk menyelidiki stigma pengguna media sosial terhadap perempuan bertato pada akun Instagram @nathalieholscher karena postingannya yang menampilkan tato di lengannya menjadi perbincangan dan kontroversi di media sosial, menimbulkan stigma terhadap perempuan bertato. Nathalie merupakan seorang *public figure* yang cukup terkenal dan memiliki pengikut instagram sekitar 61rb followers maka dalam setiap unggahannya banyak sekali komentar yang memicu peneliti tertarik untuk mengkajinya.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap, dan peneliti menjadi pengamat penggunaan bahasa informan (Mahsun, 2005). Sumber informan penelitian ini adalah komentar pada postingan Instagram @nathalieholscher. Metode analisis data yang menggunakan metode padan esktralingual untuk mengkaji masalah bahasa yang berkaitan dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2005). Dalam penelitian ini, yang dimaksud sebagai hal yang berada di luar bahasa adalah terkait komentar stigma gender.

Hasil dan Pembahasan

Perempuan dan Media Sosial Instagram

Pesatnya kemajuan teknologi internet saat ini membawa masyarakat dan penggunanya ke perubahan yang signifikan. Akses internet juga menguasai kehidupan perempuan karena perempuan menggunakan internet secara aktif dalam kehidupan kesehariannya. Pemanfaatan media sosial seperti Instagram untuk berbagi informasi dengan perempuan dan lawan jenis.

Content instagram erat kaitannya dengan isi hati seorang perempuan untuk penyaluran emosinya. Orang-orang yang diajak berbagi *content* yaitu orang-orang yang memiliki kesamaan, yang umumnya membuat perempuan merasa senang. Perempuan saat ini sangat suka membuka akun media sosialnya, karena salah satu cara yang dapat digunakan perempuan untuk mengungkapkan perasaan mereka yaitu melalui media sosial. Jika berlebihan perempuan juga dapat terlibat masalah dengan berbagai pihak.

Instagram salah satu platform media yang digunakan kaum perempuan untuk mengunggah foto dan video serta dapat membaginya dengan grup teman atau pengikut mereka. Pengguna bisa mengomentari serta menyukai postingan yang diposting oleh teman mereka (Antasari & Pratiwi, 2022). Berikut empat fitur Instagram yang terkait dengan penelitian:

- a. Unggah foto/video: Pengguna bisa memilih foto atau video untuk diunggah dari galeri ponsel mereka dan bisa juga mempergunakan kamera yang tersedia di fitur.

- b. *Caption*: Keterangan atau tulisan yang ada hubungannya dengan foto atau video yang diunggah.
- c. *Komentar*: Memiliki fungsi untuk memberikan komentar pada postingan foto atau video yang dianggap menarik.
- d. *Like*: Fitur Instagram yang memungkinkan pengguna memberikan like atau tanda suka kepada pengikutnya jika mereka tertarik dengan postingan tersebut.

Kolom komentar Instagram menjadi platform unik di mana pengguna dapat memberikan tanggapan. Komentarnya beragam, ada yang memuji dan mengkritik postingan tersebut. Semakin terkenal seseorang maka semakin banyak pula komentar-komentar yang terdapat di postingan Instagramnya dan hal ini juga berlaku bagi *public figure*. Bahasa yang digunakan penggunanya dalam berkomentar juga beragam. Berbentuk hiperbola, metafora, sarkasme, simile, dan lain-lain (Handono, 2019)

Komentar biasanya dikategorikan menjadi positif dan negatif. Komentar positif biasanya memuat kalimat yang baik dan bertujuan untuk memberikan pujian atau semangat. Komentar negatif biasanya mengandung kalimat yang tidak baik dan bertujuan untuk mencela atau mengkritik. Komentar positif kebanyakan ditulis oleh penggemar *public figure*, sedangkan komentar negatif oleh orang yang tidak suka terhadap *public figure*.

Media sosial sering menstigmatisasi gender. Instagram adalah platform yang memungkinkan perempuan bertato untuk menampilkan tato mengunggah foto mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tato pada perempuan dapat menjadi kontroversi atau dikritik oleh sebagian orang, termasuk pada akun Instagram @nathalieholscher. Media sosial instagram dapat menjadi tempat di mana stigma negatif tentang perempuan bertato dibenarkan atau dilemahkan (Andreas et al., 2023)

Stigma Dalam Komentar Tidak Mendukung Perempuan Bertato

Postingan video akun Instagram @nathalieholscher, yang diunggah pada 21 September 2023 menampilkan tato di lengannya. Hal ini menimbulkan banyak respon dari warganet dengan jumlah komentar mencapai 3.070. Di antara 3.070 komentar tersebut, banyak diantara warganet yang tidak setuju dengan tato yang berada di lengan nathalie sehingga menyebabkan stigma negatif. Komentar tidak mendukung yang telah diperoleh kemudian diolah dengan mengacu pada komponen stigma teori Erving Goffman. Pada bagian ini, penulis akan memaparkan komentar-komentar dengan komponen (1) *labelling*, (2) *stereotyping*, (3) *separation*, dan (4) *discrimination* yang telah dirangkum dalam Tabel 1.

Data diambil dari keseluruhan kolom komentar pada unggahan akun Instagram @nathalieholscher. Penulis telah memilah data komentar yang dinilai memiliki makna serupa, dan memasukkan data yang relevan dikategorikan berdasarkan komponen stigma tersebut. Berikut adalah tabel komentar pengguna media sosial instagram di kolom komentar Instagram @nathalieholscher:

Tabel 1
Komentar Akun Instagram @nathalieholscher

No.	Akun	Komentar	Interpretasi Komponen Stigma
1	@ririn_ay_a	"Wkwkwkwk udh mulai bertato nihhhh kita tunggu apa lagi kejutan berikutnya"	Kalimat "kita tunggu apa lagi kejutan berikutnya" menunjukkan adanya stereotip. Karena komentar akun tersebut sudah menduga bahwa akan ada keburukan lain

2	@jessicaanastas yaaaaa	"Tangan nya bertato? sangat disayangkan bgt, tangan yang putih mulus, ditatoin"	yang muncul dari perempuan bertato tersebut. Dimana orang yang telah diberi label dengan pandangan negatif atau karakteristik yang tidak diinginkan. Kalimat "tangan yang putih mulus, ditatoin" termasuk dalam <i>labelling</i> yang berarti bahwa tato dapat merusak image tubuh perempuan dan komentar tersebut meneguhkan tulisan (Yasim & Candraningrum, 2019) mentato tubuh merupakan hal yang tidak ada gunanya, sebab tato diduga merusak tubuh bukan untuk mempercantik.
3	@sanut_nurr	"Kok jadi seperti preman mbak"	Kata "preman" termasuk dalam <i>labelling</i> yang berarti bahwa tato menjadi tanda kriminal.
4	@dna_mcycle	"Udh keliatan ciwi-ciwi nakal nya"	Kata "nakal" termasuk dalam <i>labelling</i> dan meneguhkan pendapat dari (Pangestika, et al., 2021) bahwasannya perempuan bertato dianggap nakal dan liar.
5	@accvvesz	"gausa liat org, liat aja diri lo sendiri, ga malu kah lo???"	Kalimat "ga malu kah lo???" menunjukkan adanya diskriminasi terhadap perempuan bertato yang harusnya dengan menggunakan tato perempuan tersebut malu karena berbeda dengan perempuan pada umumnya.
6	@zalmazara4	"ini ma kek org stress"	Kata "stress" termasuk dalam <i>labelling</i> yang berarti bahwa perempuan bertato dianggap sudah tidak waras karena dianggap melanggar kontruksi gender dalam masyarakat yang menganggap bahwa perempuan harus suci.
7	@novieyanti78	"caper dia"	Kata "caper" menunjukkan bahwa perempuan bertato diberi label hanya untuk mencari perhatian masyarakat bahwa dirinya berbeda.
8	@noura270311	"yang tadinya berkelas jadi terlihat murah.."	Kata "murah" termasuk dalam diskriminasi di mana perempuan bertato terlihat murahan dibanding dengan perempuan umum.
9	@rifkaika04	"terlihat seperti nenek2"	Kata "nenek-nenek" menunjukkan bahwa perempuan bertato diberi label tampak lebih tua daripada perempuan seumuran lainnya.
10	@mrsy.a_satrio	"anjir ko gini sih mempermainkan Allah aja lu"	Kalimat "mempermainkan Allah aja lu" menunjukkan adanya <i>separation</i> bahwasannya perempuan bertato mempermainkan perintah larangan Tuhan, karena agama Nathalie adalah Islam. Yang di mana di dalam agama Islam tato merupakan sesuatu yang haram.
11	@devina.rist	"sering bgt dlu nonton di yt sule family, dia tuh kek berwibawa bgt jd ibu walaupun ibu sambung, tp bisa momong anak2nya, dan jg keliatan orang tua bgt, sukaaaa, skrg malah tatoan gini jauh beda sama dlu ketika jd istri.."	Kalimat "jauh beda sama dlu ketika jd istri" menunjukkan adanya diskriminasi. Karena Nathalie sudah kehilangan status menjadi ibu berwibawa dan baik.
12	@kanthil971	"semakin tua malah gk karu2 an"	Kalimat "gk karu2an" menunjukkan adanya stereotip karena jika diumur yang sekarang

13	@mamah_fajri_1 23	“bukannya hidup harus lebih baik tapi ini kebalikannya”	sudah buruk perilaku, bagaimana nanti semakin nambah umur. Kalimat “bukannya hidup harus lebih baik” menunjukkan adanya <i>separation</i> karena beranggapan bahwa perempuan atau masyarakat pada umumnya hidup untuk menjadi lebih baik, tetapi perempuan bertato malah membuat hidupnya semakin buruk.
14	@fadly_odonn	“kenapa jadi kayak jamet”	Kata “jamet” termasuk dalam <i>labelling</i> yang berarti bahwa tato menjadi penggambaran perempuan yang buruk.
15	@suryanti4328	“kyk wanita jalanan liatnya”	Kata “wanita jalanan” termasuk dalam <i>labelling</i> yang menggambarkan perempuan yang liar dan tidak mengurus diri.
16	@ema_rahmawa ti	“ihh ngeriiii ko makin gini”	Kalimat “ihh ngeriiii ko makin gini” menunjukkan adanya diskriminasi karena menggambarkan bahwa perempuan bertato sebagai perempuan yang menakutkan.
17	@Lita2.021	“Yakin fans yg selama ini suka sama dia lama2 akan pergi satu persatu alias nggak mengagumi lagi”	Kalimat “fans yg selama ini suka sama dia lama2 akan pergi satu persatu” menunjukkan bahwa adanya <i>separation</i> , adanya pemisahan antara perempuan bertato yang tidak diterima di lingkungannya, atau tidak pantas untuk dikagumi.
18	@Zulfitri_yanti	“Jelek bgt gayanya, pake tato kaya lonte”	Kata “lonte” menunjukkan adanya <i>labelling</i> yang berarti perempuan bertato sama dengan pelacur.
19	@eyo.mell	“Seenggaknya kalau ga pakai hijab, gausa tatoan juga dong, kan dah tau tato tuh haram”	Kalimat “gausa tatoan juga dong, kan dah tau tato tuh haram” menunjukkan adanya stereotip yang mengarah bahwa jangan membuat masyarakat semakin memandang buruk lagi.
20	@Ilhamndonk	“Tidak siap dengan kenyataan hidup. mari doakan aja yang baik2 semoga sehat dan kembali seperti dulu”	Kalimat “tidak siap dengan kenyataan hidup” menunjukkan adanya diskriminasi terhadap perempuan bertato yang dianggap tidak bisa menerima dengan kenyataan hidup, jadi anggapan nya jika ada masalah sedikit, perempuan tersebut langsung mentato tubuh dirinya.

Sumber : Akun Instagram @nathalieholscher, telah diolah kembali (2023)

Pada tabel di atas peneliti menemukan dan merangkum sebanyak 20 komentar dengan komponen (1) *labelling*, (2) *stereotyping*, (3) *separation*, dan (4) *discrimination* yang telah dirangkum. Dimana komentar dengan komponen *labelling* ditemukan 9 (Sembilan) data, *stereotyping* ditemukan 3 (tiga) data, *separation* 3 (tiga) data, dan *discrimination* ditemukan 5 (lima) data. Berikut komponen stigma yang disajikan dalam tabel:

Tabel 2
Komponen Stigma

No.	Komponen stigma	Komentar
1	<i>Label</i>	(1) Tangan tidak mulus, (2) Preman, (3) Nakal, (4) Stress, (5) Caper, (6) Nenek-nenek, (7) Jamet, (8) Wanita jalanan, (9) Pelacur.
2	<i>Stereotype</i>	(1) Semakin buruk, (2) Tidak bermoral, (3) Tidak beragama.
3	<i>Separation</i>	(1) Tidak seusai dengan Islam dan nilai dalam masyarakat, (2) Tidak berguna, (3) Ditolak karena berbeda dengan perempuan 'normal' lainnya.
4	<i>Discrimination</i>	(1) Tidak punya rasa malu, (2) Terlihat murahan tidak berkelas, (3) Tidak dianggap sebagai "ibu yang berwibawa", (4) Dianggap menakutkan, (5) Lemah iman

Sumber : Hasil Olahan Penulis (2023)

Kesimpulan

Instagram telah menjadi forum bagi perempuan untuk mengekspresikan diri dan berbagi hal-hal penting bagi mereka. Dengan mengunggah foto, video, dan caption, perempuan dapat berbagi pengalaman serta mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Instagram memungkinkan perempuan untuk berbagi dan mendapatkan dukungan, tetapi juga memiliki efek komentar negatif atau sikap yang tidak mendukung. Komentar dapat bersifat negatif yang mencela dan positif untuk memberikan pujian. Perempuan perlu mengelola penggunaan media sosial dengan bijak terutama perempuan bertato yang mendapatkan banyak stigma negatif dari masyarakat, padahal Instagram juga dapat menjadi alat yang mendukung perempuan bertato untuk mengekspresikan diri.

Unggahan akun Instagram @Nathalieholscher tentang tato di lengannya memicu berbagai respons negatif dari pengguna media sosial instagram respon dan komentar tersebut memenuhi komponen stigma *labelling*, *stereotyping*, *separation*, dan *discrimination*. Dimana komponen stigma *labelling* ditemukan 9 (Sembilan) data, *stereotyping* 3 (tiga) data, *separation* 3 (tiga) data, dan *discrimination* 5 (lima) data. Perempuan bertato dimasukkan ke dalam kategori yang berbeda, sehingga memisahkan "kita" dari "mereka". Ketika masyarakat percaya bahwa perempuan bertato berbeda dari mereka, mereka dengan mudah menyematkan semua sifat buruk. Komentar-komentar tersebut menunjukkan stigma negatif terhadap perempuan dengan tato, menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki pandangan dan sikap tertentu terhadap penampilan fisik seseorang dan keputusan pribadi seorang perempuan.

Referensi

- Andreas, R., Akhyat Sul Khan, K., Rizki Rosidah, D., & Yaqi, Y. (2023). Hidup dalam komunitas virtual: Studi Etnografi perempuan bertato di ruang siber. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 181–190.
- Antasari, C., & Pratiwi, R. D. (2022). Pemanfaatan Fitur Instagram Sebagai Sarana Komunikasi Pemasaran Kedai Babakkeroyokan Di Kota Palu. *Kinesik*, 9(2), 176–182. <https://doi.org/10.22487/ejk.v9i2.327>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes On The Management of Spoiled Identity*. New York: Prentice-Hall, Inc.
- Handono, P. Y. (2019). Gaya Bahasa Komentar Dalam Akun Instagram "Mimi Peri Rapunchelle."

- Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 97.
<https://doi.org/10.25273/linguista.v2i2.3697>
- Kesuma, S. (2022). *Stigmatisasi Terhadap Perempuan Childfree Melalui Komentar Di Media Sosial Instagram Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan*.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi. *Jurnal Common*, 3(1), 71–80. <https://doi.org/10.34010/common.v3i1.1950>
- Satori, Djam'an & Komariah, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Scheid, T. L., & Brown, T. N. (2010). *A handbook for the study of mental health social context, theories, and system second edition*. New York: Cambridge University Press.
- Siregar, B. (2023). Citra Diri dan Tato: Fenomena Perempuan Bertato di Kota Metropolitan Jakarta. *Avant Garde*, 11(1), 114. <https://doi.org/10.36080/ag.v11i1.2324>
- Sitorus, A. Z. (2017). Fenomena Haters Sebagai Dampak Negatif Perkembangan Media Sosial di Indonesia. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 13(2), 109–121. <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/371>
- Pangestika, W. O., Irwansyah, Idam., & Mario, S.M. (2021). Perempuan Bertato (Studi Makna Simbolik Tato di Kota Makassar). *Journal Of Society and Culture*, 1 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/prd.v1i2.17952>
- Yasim, C. R., & Candraningrum, D. A. (2019). Makna Citra Diri Perempuan Bertato yang Berhijab. *Koneksi*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6149>